



Unaddressed Cultural Nexus: Phenomenological Inquiry into Past Life Regression at Pasar Kinanti for Identity Formation and Future Wisdom

Rizki Firmansyah ^{1*}, Azka Prasetyo ², Khilda Rahma Alifia ³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis

* Corresponding author: rizki_firmansyah@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 20-01-2026

Revised: 02-02-2026

Accepted: 05-05-2026

Published: 06-06-2026

Keywords:

Pasar Kinanti; Identity Formation; Future Wisdom; Local Wisdom; Symbolic Memory; Identity Construction; Cultural Space;

ABSTRACT

This study examines Past Life Regression (PLR) as a socio-cultural and symbolic practice in Pasar Kinanti, a community-based traditional market in Indonesia. PLR is not treated as a metaphysical claim but as symbolic memory and narrative experience shaping identity and future orientation. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with 12 participants, participant observation, and analysis of community digital documentation. Data were analyzed using interpretative phenomenological thematic analysis based on van Manen's framework. Four themes emerged: (1) PLR as a symbolic and embodied reflective experience, (2) identity construction through cultural and spiritual narratives, (3) production of future wisdom as moral and social guidance, and (4) negotiation between spiritual meaning and digital commodification. The findings show that Pasar Kinanti functions as an experiential cultural space where symbolic memory and collective imagination are produced. However, tensions arise between authenticity, representation, and digital commodification. This study contributes to phenomenological research on public space and to debates on digital cultural economy by highlighting the ambivalence between meaning-making and symbolic commodification.

Citation: Firmansyah, R., Prasetyo, A., & Alifia, K. R. (2026). Unaddressed Cultural Nexus: Phenomenological Inquiry into Past Life Regression at Pasar Kinanti for Identity Formation and Future Wisdom.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i1.5865>.



PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah mentransformasi pola konsumsi, sistem perdagangan, serta cara masyarakat memaknai ruang-ruang publik (Webster, 2016). Digitalisasi tidak hanya mengubah mekanisme transaksi ekonomi, merekonfigurasi relasi sosial antara produsen, pedagang, dan konsumen melalui



platform daring dan media sosial (Graham, 2019; Rahmadana, 2021). Dalam konteks ini, pasar tradisional menghadapi tekanan ganda: di satu sisi dituntut menyesuaikan diri dengan logika ekonomi digital yang mengedepankan kecepatan, visualitas, dan efisiensi (Sturgeon, 2021), sementara di sisi lain harus mempertahankan fungsi sosial dan kulturalnya sebagai ruang interaksi komunitas (Cattell et al., 2008; Wulandari & Tumanggor, 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa pergeseran preferensi masyarakat ke pasar modern dan digital berdampak pada melemahnya daya saing pasar tradisional, terutama bagi pedagang dengan keterbatasan akses dan literasi teknologi (Amory & Mudo, 2025; Saputra, 2025).

Namun, tantangan pasar tradisional tidak semata bersifat teknis-ekonomis, melainkan struktural dan kultural. Penurunan aktivitas pasar berimplikasi pada melemahnya fungsi pasar sebagai ruang produksi solidaritas sosial, identitas kolektif, dan kohesi budaya (Indah et al., 2024; Siregar, 2025). Secara historis, pasar tradisional merupakan institusi sosial tempat terjadinya pertukaran bukan hanya barang, tetapi nilai, makna, dan pengalaman hidup (Mokodenseho & Puspitaningrum, 2022). Dengan demikian, keberlanjutan pasar tradisional harus dipahami sebagai persoalan keberlanjutan budaya dan identitas sosial.

Dalam perspektif teori modal sosial, keberlanjutan pasar tradisional sangat ditentukan oleh kualitas relasi sosial yang terbangun di dalamnya —kepercayaan, norma bersama, dan jaringan komunitas (Putnam, 2000; Bourdieu, 2018). Modal sosial tidak bersifat homogen, melainkan hadir dalam bentuk bonding, bridging, dan *linking social capital* yang menghasilkan distribusi manfaat dan kekuasaan yang berbeda (Gai et al., 2020; Sayuti et al., 2024). Kompleksitas ini semakin meningkat ketika pasar tradisional mulai berinteraksi dengan logika media digital yang cenderung mengkomodifikasi budaya sebagai representasi simbolik (Hesmondhalgh, 2019; Rofiah & Eryana, 2025).

Seiring berkembangnya media sosial, pasar tradisional berbasis komunitas memanfaatkan ruang digital sebagai sarana promosi, dokumentasi, dan pembentukan citra pasar (Wulandari & Tumanggor, 2024). Media sosial tidak hanya menjadi alat pemasaran, arena representasi budaya yang menampilkan nilai, praktik, dan identitas komunitas kepada publik yang lebih luas (Astari et al., 2025; Aulia et al., 2025). Dalam kerangka ekonomi budaya digital, praktik ekonomi lokal menghasilkan bukan hanya nilai material, tetapi nilai simbolik yang dikonstruksi melalui narasi, estetika, dan pengalaman (Power & Scott, 2004; Hesmondhalgh, 2019). Namun, pertanyaan kritis muncul: sejauh mana representasi digital tersebut mencerminkan pengalaman subjektif komunitas?

Firmansyah, R., Prasetyo, A., & Alifia, K. R. (2026). Unaddressed Cultural Nexus: Phenomenological Inquiry into Past Life Regression at Pasar Kinanti for Identity Formation and Future Wisdom. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 84 – 105

Dan bagaimana praktik budaya yang bersifat reflektif dan spiritual dimaknai dalam ruang pasar tradisional?

Dimensi pengalaman subjektif dan spiritual inilah yang masih relatif terabaikan dalam kajian pasar tradisional. Sebagian besar penelitian berfokus pada revitalisasi fisik, kebijakan publik, dan adaptasi ekonomi digital (Gulo, 2023; Wahib & Susanto, 2024), sementara pasar sebagai ruang pengalaman fenomenologis—tempat individu merefleksikan identitas diri, memori kolektif, dan makna hidup—belum banyak dikaji. Lebih jauh, hampir tidak ada penelitian yang mengkaji integrasi praktik spiritual kontemporer seperti *Past Life Regression* (PLR) dalam konteks pasar tradisional Indonesia. PLR dipahami sebagai praktik sosial-budaya dan pengalaman simbolik, bukan sebagai klaim metafisis tentang kehidupan lampau.

PLR selama ini dikaji terutama dalam psikologi transpersonal sebagai praktik terapeutik individual untuk mengakses memori bawah sadar dan konstruksi makna diri (Weiss, 2012; Newton, 2010). Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman regresi dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran reflektif yang membentuk identitas naratif individu melalui ingatan simbolik (Husserl, 1970; Merleau-Ponty et al., 2013; van Manen, 2023). Namun, literatur PLR hampir sepenuhnya terlepas dari konteks budaya lokal dan ruang sosial komunitas. PLR diposisikan sebagai praktik privat, bukan fenomena sosial-budaya yang berlangsung dalam ruang publik.

Pasar Kinanti di Desa Cibunar, Kabupaten Ciamis, menghadirkan konfigurasi yang unik. Selain berfungsi sebagai pasar berbasis komunitas dengan prinsip gotong royong dan simbolisme budaya (misalnya penggunaan koin kayu dan praktik pangan sehat), Pasar Kinanti berkembang sebagai ruang rekreatif-kultural yang mengintegrasikan seni, ritual, dan pengalaman spiritual reflektif. Praktik PLR yang dilakukan di ruang pasar ini merepresentasikan pertemuan antara budaya lokal, spiritualitas kontemporer, dan ekonomi budaya. Pasar tidak lagi semata ruang transaksi, tetapi menjadi arena pembentukan identitas, rekreasi simbolik, dan refleksi masa depan.

Secara teoretis, fenomena ini menantang pendekatan konvensional dalam studi pasar tradisional yang masih menempatkan pasar sebagai institusi ekonomi atau sosial semata. Dengan menggunakan perspektif teori kritis budaya (Bourdieu, 2018; Foucault, 1977; Hesmondhalgh, 2019), praktik PLR di Pasar Kinanti dapat dipahami sebagai bentuk produksi makna yang mereproduksi sekaligus menegosiasikan identitas kolektif komunitas. Di sisi lain, pendekatan fenomenologis memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif partisipan—



bagaimana memori simbolik masa lalu digunakan sebagai sumber kebijaksanaan untuk masa depan (*future wisdom*).

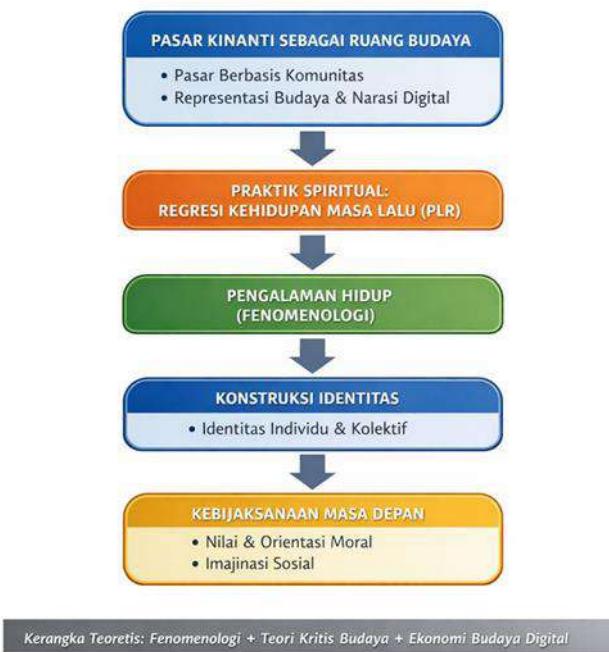
Untuk menjawab kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, studi ini dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana partisipan secara subyektif mengalami dan menafsirkan *Past Life Regression* (PLR) di Pasar Kinanti sebagai bagian dari ruang budaya rekreasi dan spiritual? Dengan cara apa integrasi representasi budaya Pasar Kinanti dan praktik spiritual PLR membentuk konstruksi identitas individu dan kolektif dalam komunitas? Bagaimana praktik PLR dalam pengaturan pasar tradisional mereproduksi atau menegosiasikan makna kebijaksanaan masa depan di komunitas lokal? Terakhir, bagaimana PLR di Pasar Kinanti dapat dipahami melalui teori budaya kritis dan kerangka ekonomi budaya digital sebagai bentuk produksi makna non-materiil di ruang publik komunitas?

Penelitian menawarkan kebaruan konseptual, teoretis, dan empiris. Secara konseptual, studi ini merupakan yang pertama mengintegrasikan praktik *Past Life Regression* ke dalam analisis pasar tradisional sebagai ruang budaya rekreatif dan spiritual. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan kerangka interdisipliner yang menggabungkan fenomenologi pengalaman, teori kritis budaya, dan ekonomi budaya digital untuk memahami pasar sebagai arena produksi makna simbolik dan identitas masa depan. Secara empiris, Pasar Kinanti menghadirkan kasus unik yang belum terdokumentasi dalam literatur internasional mengenai integrasi spiritualitas kontemporer dan pasar berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian memperluas kajian pasar tradisional dari sekadar institusi ekonomi menjadi ruang reflektif tempat memori simbolik masa lalu dikonstruksi ulang sebagai sumber kebijaksanaan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman hidup partisipan yang terlibat dalam praktik *Past Life Regression* (PLR) di Pasar Kinanti, sebuah pasar tradisional berbasis komunitas di Indonesia. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami bagaimana individu menafsirkan dan memberi makna terhadap pengalaman spiritualitas, identitas, dan representasi budaya dalam konteks sosial-budaya tertentu (Husserl, 1970; van Manen, 2023). PLR dikonseptualisasikan sebagai praktik sosial-budaya yang terintegrasi dalam ruang publik komunal, sehingga memungkinkan eksplorasi terhadap kesadaran subjektif, memori simbolik, dan konstruksi identitas melalui narasi partisipan.

KONSTRUKSI KONSEPTUAL PENELITIAN



Gambar 1. Konstruksi Konseptual Penelitian

Sumber: Dokumen Penelitian 2025

Penelitian dilakukan di Pasar Kinanti, Desa Cibunar, Kabupaten Ciamis, yang dipilih secara purposif karena mengintegrasikan pengelolaan pasar berbasis komunitas, pertunjukan budaya, dan aktivitas reflektif-spiritual seperti PLR. Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria individu yang pernah mengikuti PLR, pengelola atau fasilitator kegiatan budaya-spiritual, serta anggota komunitas yang aktif dalam aktivitas pasar. Jumlah partisipan berkisar antara 12–20 orang hingga mencapai saturasi tematik (Creswell & Poth, 2017). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif selama kegiatan PLR dan aktivitas pasar, serta analisis dokumen dan media sosial komunitas sebagai bentuk triangulasi sumber data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik fenomenologis berdasarkan pendekatan interpretatif van Manen (2023) melalui tahapan epoché dan bracketing, pembacaan holistik dan selektif, serta refleksi tematik untuk menghasilkan tema-tema utama seperti memori simbolik, rekonstruksi identitas, dan orientasi kebijaksanaan masa depan (*future wisdom*). Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi data, *member checking*, *thick description*, dan *reflexive journaling* (Lincoln, 1985; Guba, 1979). Pertimbangan etika mencakup informed

consent, perlindungan anonimitas, penghormatan terhadap nilai budaya lokal, serta pengembalian hasil penelitian kepada komunitas sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Penelitian ini diharapkan menunjukkan bahwa PLR berfungsi sebagai pengalaman reflektif yang membentuk identitas individu dan kolektif serta menegosiasikan makna spiritual dalam kerangka ekonomi budaya digital.

HASIL

Pasar Kinanti di Desa Cibunar, Kabupaten Ciamis merupakan sebuah event kreatif yang berfungsi sebagai ruang temu sekaligus pameran karya yang menonjolkan nilai kolaborasi, kebersamaan, dan *storytelling*. Kegiatan ini menghadirkan beragam produk unik berupa makanan dan jajanan tradisional yang mulai jarang dikenal bahkan terasa asing bagi generasi masa kini, serta permainan dan peralatan tradisional yang sarat makna budaya. Melalui suasana yang dikemas secara alami dan bernuansa nostalgia, Pasar Kinanti mengajak pengunjung menyelami kembali jejak kehidupan masa lalu. Acara ini menjadi wadah bagi para pelaku kreatif lokal untuk tidak hanya memamerkan produk mereka, tetapi menceritakan asal-usul, proses pembuatan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga tercipta pengalaman edukatif sekaligus rekreatif bagi masyarakat.

Analisis fenomenologis terhadap pengalaman partisipan menghasilkan beberapa tema utama yang merepresentasikan bagaimana praktik *Past Life Regression* (PLR) dimaknai dalam konteks Pasar Kinanti sebagai ruang budaya, spiritual, dan sosial. Bagian ini menyajikan hasil analisis tematik dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dianalisis menggunakan Nvivo 14. Proses pengodean menghasilkan empat tema utama dan dua belas subtema yang merepresentasikan pengalaman subjektif, konstruksi identitas, orientasi kebijaksanaan masa depan, serta negosiasi makna dalam ekonomi budaya digital.

Tabel 1. Hasil Analisis Tematik Menggunakan Nvivo 14

No	Parent Node (Tema Utama)	Child Node (Subtema)	Deskripsi Makna	Contoh Kutipan Partisipan	Interpretasi Analitis
1	Pengalaman Subjektif PLR sebagai Ruang Spiritual-Budaya	Kesadaran reflektif	PLR dimaknai sebagai proses refleksi diri dan kesadaran eksistensial	"Saya tidak menganggap ini benar-benar kehidupan lampau, tapi seperti cermin untuk melihat diri saya sekarang." (P3)	PLR sebagai medium fenomenologis untuk membangun makna diri melalui memori simbolik
		Ingatan simbolik	Visualisasi masa lalu dipahami	"Yang saya lihat seperti simbol-simbol, bukan kejadian nyata." (P8)	Ingatan tidak literal, tetapi



		sebagai metafora identitas		bersifat naratif dan simbolik	
2	Integrasi Budaya Pasar Kinanti dan PLR	Pengalaman tubuh (embodied experience)	PLR dikaitkan dengan emosi dan sensasi fisik	“Saya merasakan tenang, seperti tubuh ikut bicara.” (P6)	Spiritualitas diproduksi melalui pengalaman tubuh
		Identitas individu	PLR membentuk pemaknaan diri dan nilai personal	“Saya merasa karakter saya sekarang berasal dari pengalaman itu.” (P5)	Identitas dibangun melalui narasi reflektif
		Identitas kolektif	PLR menjadi simbol jati diri Pasar Kinanti	“PLR itu bagian dari cerita Pasar Kinanti.” (P1)	Produksi identitas kolektif komunitas
3	Produksi Future Wisdom	Representasi digital	PLR ditampilkan melalui media sosial	“Di Instagram orang lihat Pasar Kinanti itu unik.” (P2)	Identitas diproduksi secara performatif dan digital
		Refleksi moral	PLR memunculkan nilai etika dan perubahan sikap	“Saya jadi lebih menghargai orang lain.” (P9)	PLR sebagai sumber orientasi moral
		Visi masa depan	PLR dikaitkan dengan keberlanjutan komunitas	“Pasar ini harus tetap ada dan bermakna.” (P1)	Produksi imajinasi sosial tentang masa depan
4	Negosiasi Makna dalam Budaya Digital	Kesadaran lingkungan & sosial	PLR mendorong kepedulian komunitas	“Saya merasa lebih peduli dengan pasar dan orang-orangnya.” (P6)	Spiritualitas berkontribusi pada kohesi sosial
		Risiko komodifikasi	Kekhawatiran spiritualitas jadi tontonan	“Takutnya cuma jadi atraksi.” (P4)	Ketegangan antara makna spiritual dan logika pasar
		Resistensi komunitas	Penolakan komersialisasi PLR	“Kami tidak menjual PLR.” (P2)	Upaya menjaga kemurnian makna budaya
		Produksi makna non-material	PLR sebagai nilai simbolik, bukan ekonomi	“Ini bukan bisnis, ini pengalaman.” (P7)	PLR sebagai produksi makna sosial

Sumber: Dokumen Analisis penelitian 2025

1. Pasar Kinanti sebagai Ruang Pengalaman Budaya Reflektif, Rekreatif dan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Kinanti di Desa Cibunar tidak hanya dipersepsi sebagai ruang rekreasi budaya, tetapi sebagai arena reflektif yang menghubungkan pengalaman masa lalu, nilai tradisi, dan orientasi masa depan dalam kerangka pembentukan identitas. Para partisipan memaknai pasar ini sebagai ruang pengalaman (*experiential space*) tempat simbol-simbol budaya, aktivitas seni, dan interaksi sosial membentuk



kesadaran kolektif tentang kesinambungan identitas lokal. Secara empiris, observasi lapangan memperlihatkan bahwa praktik PLR berlangsung berdampingan dengan pertunjukan musik tradisional, aktivitas jual-beli, dan narasi produk budaya, sehingga membentuk konfigurasi pengalaman yang bersifat hibrid antara budaya, rekreasi, dan spiritualitas. Temuan ini menegaskan bahwa Pasar Kinanti berfungsi sebagai “**jembatan budaya**” yang mengintegrasikan dimensi memori, emosi, dan komunitas dalam satu ruang publik yang hidup.



Gambar 2. Suasana Pasar Kinanti

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Partisipan menafsirkan praktik Past Life Regression (PLR) bukan sebagai representasi literal tentang kehidupan lampau, melainkan sebagai narasi simbolik yang membantu mereka merefleksikan konflik batin, nilai moral, dan perjalanan hidup masa kini. PLR dipahami sebagai medium refleksi diri dan memori simbolik, di mana pengalaman visualisasi dan sensasi tubuh (*embodied awareness*) menjadi sarana merekonstruksi makna diri. Secara empiris, wawancara menunjukkan bahwa pengalaman PLR sering diartikulasikan melalui bahasa metaforis tentang “**melihat kembali**” asal-usul diri dan memahami relasi personal dengan komunitas. Dengan demikian, PLR berfungsi sebagai mekanisme interpretatif yang memungkinkan individu mengolah pengalaman emosional yang sulit diungkapkan secara rasional.

Dimensi reflektif PLR diperkuat oleh konteks sosial-budaya Pasar Kinanti yang sarat simbol dan aktivitas komunal. Seorang partisipan menyatakan, “*Saya tidak menganggap ini benar-benar kehidupan lampau, tapi seperti cermin untuk melihat diri saya sekarang. Ada perasaan tenang dan seperti diingatkan siapa saya sebenarnya*” (P3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman PLR dipahami sebagai proses introspektif, bukan sebagai klaim kebenaran historis. Data ini mengindikasikan bahwa makna PLR terletak pada

fungsi psikologis dan simboliknya sebagai ruang artikulasi emosi, bukan pada validitas ontologis tentang masa lalu.

Selain itu, suasana pasar yang dipenuhi musik tradisional, suara pengunjung, dan interaksi sosial menjadikan pengalaman PLR tidak terisolasi sebagai ritual privat, melainkan terintegrasi dalam ruang budaya publik. Seorang partisipan menegaskan, “*Melakukannya di pasar rasanya berbeda. Ada suara gamelan, orang lalu-lalang, tapi justru itu membuat saya merasa ini bagian dari budaya, bukan ritual yang tertutup*” (P7). Temuan ini memperlihatkan bahwa PLR dimaknai sebagai pengalaman kolektif yang terbingkai oleh atmosfer budaya lokal, sehingga mengaburkan batas antara spiritualitas individual dan praktik komunal. PLR di Pasar Kinanti dengan demikian berfungsi sebagai praktik hibrid yang menggabungkan rekreasi, simbolisme budaya, dan refleksi eksistensial.

Kesadaran yang muncul selama PLR dikaitkan dengan respons afektif yang intens, seperti ketenangan, haru, dan perasaan keterhubungan spiritual, yang diperantarai oleh visualisasi simbolik dan sensasi tubuh. Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas kontemporer tidak selalu berkembang dalam ruang sakral yang tertutup, tetapi tumbuh dalam ruang pasar tradisional yang dinamis. Pasar Kinanti tidak dipersepsikan sebagai ruang profan semata, melainkan sebagai ruang pengalaman reflektif yang memungkinkan individu mengintegrasikan dimensi emosional, kognitif, dan sosial dalam satu praktik bermakna.



Gambar 3. Koin yang digunakan di Pasar Kinanti

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Pasar Kinanti berfungsi sebagai ruang budaya reflektif, rekreatif, dan spiritual yang memediasi pembentukan identitas dan kebijaksanaan masa depan melalui ingatan simbolik tentang “**masa lalu**.” PLR menjadi medium fenomenologis bagi partisipan membangun makna subjektif tentang diri dan kehidupan dalam konteks budaya lokal yang hidup. Temuan ini memperluas

pemahaman tentang bagaimana praktik spiritual kontemporer beroperasi dalam ruang publik tradisional tanpa kehilangan karakter komunalnya, sekaligus menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya diwariskan melalui artefak material, tetapi melalui pengalaman reflektif yang dimediasi oleh simbol, narasi, dan interaksi sosial.

2. Budaya sebagai Konstruksi Identitas Individu dan Kolektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memaknai praktik budaya di Pasar Kinanti sebagai sumber utama pembentukan identitas personal dan sosial. Keterlibatan lintas generasi dalam kegiatan seni, ritual simbolik, dan tradisi pasar memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) sekaligus memperluas proses transmisi nilai-nilai lokal. Data observasi partisipatif memperlihatkan bahwa anak muda, orang dewasa, dan pelaku budaya senior terlibat secara simultan dalam pertunjukan seni, penggunaan atribut tradisional, serta aktivitas reflektif seperti PLR, sehingga identitas tidak diproduksi secara individual, melainkan melalui interaksi sosial yang berulang. Temuan ini menegaskan bahwa Pasar Kinanti berfungsi sebagai ruang pedagogi kultural informal yang menghubungkan pengalaman historis dengan praktik kehidupan kontemporer.



Gambar 4. Kuliner Pasar Kinanti

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa partisipan tidak memaknai Pasar Kinanti semata sebagai pasar tradisional, melainkan sebagai ruang pengalaman spiritual-kultural tempat seni, ritual, dan refleksi personal saling berkelindan. Praktik PLR yang berlangsung di ruang pasar mentransformasi fungsi pasar dari arena ekonomi menjadi arena pembelajaran nilai, dialog budaya, dan produksi makna kolektif. Integrasi aktivitas ekonomi, pertunjukan seni lokal, serta praktik reflektif ini membentuk Pasar Kinanti sebagai *experiential space* yang menggabungkan dimensi material (jual-beli), simbolik (ritual dan seni), dan eksistensial (pencarian makna diri). Dengan demikian, pasar beroperasi sebagai

infrastruktur budaya yang memungkinkan negosiasi antara tradisi lokal dan spiritualitas kontemporer.

Pada tingkat individual, hasil wawancara mengungkap bahwa PLR ditafsirkan sebagai narasi reflektif tentang siapa diri partisipan dan nilai apa yang ingin dijalani dalam kehidupan sekarang. Narasi tentang “kehidupan lampau” tidak dipahami sebagai fakta historis, melainkan sebagai metafora karakter moral dan peran sosial yang diinternalisasi. Seorang partisipan menyatakan, “*Waktu regresi, saya merasa seperti orang yang hidup sederhana dan menolong orang lain. Itu membuat saya berpikir, mungkin memang itu karakter saya sekarang*” (P5). Pernyataan ini menunjukkan bahwa PLR berfungsi sebagai mekanisme rekonstruksi identitas diri melalui simbol dan emosi, di mana pengalaman subjektif diterjemahkan menjadi orientasi etis dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Pasar Kinanti sebagai Ruang Reflektif
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Pada tingkat kolektif, PLR diproduksi sebagai bagian dari identitas Pasar Kinanti itu sendiri. Pengelola pasar menegaskan bahwa PLR tidak sekadar program kegiatan, melainkan simbol jati diri pasar sebagai ruang pembelajaran budaya dan refleksi diri: “*Pasar Kinanti bukan cuma tempat jualan, tapi tempat orang belajar tentang diri dan budaya. PLR itu bagian dari cerita kami*” (P1 – pengelola). Representasi ini diperkuat melalui media sosial komunitas yang secara konsisten menampilkan PLR sebagai ciri khas Pasar Kinanti, sehingga identitas pasar tidak hanya dibentuk melalui praktik langsung di ruang fisik, tetapi melalui narasi digital. Seorang informan menyatakan, “*Kalau kami unggah kegiatan PLR di media sosial, orang melihat Pasar Kinanti itu unik, ada budayanya, ada spiritualnya*” (P2). Temuan ini menunjukkan bahwa produksi identitas berlangsung secara simultan dalam ruang luring dan daring.

Integrasi PLR dengan representasi budaya Pasar Kinanti—seperti penggunaan kalender tradisional, koin kayu, kostum budaya, serta

pertunjukan seni lokal—membentuk konstruksi identitas yang bersifat ganda: individual dan kolektif. Pada level individual, identitas dibangun melalui proses reflektif yang memaknai pengalaman simbolik sebagai cermin karakter dan nilai hidup. Pada level kolektif, identitas dikonstruksi melalui performativitas budaya yang menampilkan Pasar Kinanti sebagai pasar alternatif yang menjual bukan hanya produk, tetapi pengalaman spiritual dan kultural. Proses ini menunjukkan bahwa identitas tidak hadir sebagai entitas statis, melainkan sebagai praktik yang terus diproduksi melalui interaksi, simbol, dan narasi bersama.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa budaya di Pasar Kinanti berfungsi sebagai konstruksi identitas yang bersifat relasional dan performatif, lahir dari pertemuan antara praktik budaya lokal, spiritualitas modern, dan media representasi komunitas. Identitas individu terbentuk melalui pengalaman reflektif yang dimediasi oleh PLR, sementara identitas kolektif diproduksi melalui simbol budaya dan narasi publik yang menegaskan Pasar Kinanti sebagai ruang budaya-spiritual. Dalam konteks ini, Pasar Kinanti dipahami sebagai “**jembatan budaya**” yang belum sepenuhnya terartikulasikan secara formal, namun secara empiris telah menjadi arena pembentukan identitas dan kebijaksanaan masa depan berbasis pengalaman budaya lokal.

3. PLR dan Produksi Makna Kebijaksanaan Masa Depan (*Future Wisdom*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Kinanti dipahami oleh partisipan tidak hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi sebagai arena pembelajaran sosial tempat orientasi etis dan kebijaksanaan praktis diproduksi melalui pengalaman budaya. Narasi personal, simbol-simbol tradisional, serta intensitas interaksi komunitas membentuk kerangka reflektif yang digunakan individu menilai kehidupan masa kini dan membayangkan masa depan. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa praktik PLR berlangsung berdampingan dengan aktivitas seni, diskusi informal, dan pertukaran cerita antarpengunjung, sehingga pasar berfungsi sebagai ruang pedagogi kultural yang memediasi nilai moral, solidaritas sosial, dan imajinasi masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa Pasar Kinanti beroperasi sebagai *experiential learning space*, di mana kebijaksanaan tidak diwariskan secara doktrinal, tetapi dihasilkan melalui pengalaman simbolik dan relasional.

Tema ketiga yang muncul secara konsisten adalah rekonstruksi identitas individu dan kolektif melalui pengalaman PLR. Partisipan melaporkan

perubahan cara pandang terhadap diri sendiri, khususnya dalam memahami relasi dengan keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial. Narasi pengalaman PLR tidak berhenti pada ranah privat, tetapi disirkulasikan secara lisan dan melalui media sosial komunitas, sehingga membentuk memori kolektif baru tentang Pasar Kinanti sebagai ruang refleksi spiritual. Data dokumentasi media sosial menunjukkan bahwa unggahan tentang PLR selalu disertai narasi nilai (misalnya kesederhanaan, empati, dan kepedulian sosial), yang memperkuat identitas Pasar Kinanti sebagai ruang budaya yang berorientasi pada makna hidup, bukan semata pada konsumsi.



Gambar 6. Pasar Kinanti sebagai Ruang Reflektif – Permainan Tradisional
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Sebagian besar partisipan menafsirkan pengalaman PLR sebagai sumber refleksi moral dan orientasi masa depan. Ingatan simbolik tentang “masa lalu” digunakan sebagai cermin mengevaluasi kehidupan sekarang dan merumuskan visi tentang kehidupan yang lebih baik. Seorang partisipan menyatakan, “*Setelah ikut PLR, saya jadi lebih sadar untuk tidak serakah dan lebih menghargai orang lain. Seperti ada pesan moral dari pengalaman itu*” (P9). Pernyataan ini menunjukkan bahwa PLR berfungsi sebagai mekanisme etis-reflektif, di mana pengalaman subjektif diterjemahkan menjadi prinsip moral yang memengaruhi perilaku sehari-hari.

Beberapa partisipan mengaitkan PLR dengan perubahan sikap terhadap komunitas dan lingkungan sosial. Seorang informan menegaskan, “*Saya merasa harus lebih peduli dengan pasar ini dan orang-orang di sini, karena kita seperti satu perjalanan*” (P6). Temuan ini mengindikasikan bahwa PLR tidak hanya menghasilkan kesadaran individual, tetapi memperkuat orientasi relasional terhadap komunitas. Pada tingkat institusional, pengelola pasar memaknai PLR sebagai sarana internalisasi nilai keberlanjutan sosial dan budaya: “*Kami ingin orang pulang dari sini bukan cuma belanja, tapi membawa nilai hidup, supaya pasar ini tetap ada dan bermakna*” (P1). Data ini memperlihatkan bahwa PLR

secara eksplisit diposisikan sebagai strategi produksi makna jangka panjang bagi komunitas Pasar Kinanti.

Secara analitis, PLR tidak berhenti pada eksplorasi simbolik tentang masa lalu, tetapi berfungsi sebagai medium produksi *future wisdom*, yaitu orientasi normatif yang mengarahkan visi moral dan sosial partisipan. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, harmoni dengan alam, solidaritas sosial, dan tanggung jawab personal muncul berulang dalam narasi wawancara sebagai hasil refleksi atas pengalaman PLR. Narasi tentang “kehidupan lampau” dipahami sebagai metafora karakter ideal yang ingin diwujudkan dalam kehidupan kini dan masa depan. Dengan demikian, *memori simbolik* bersifat transformatif, bukan nostalgik, karena menghasilkan perubahan sikap dan orientasi tindakan.

Pada tingkat komunitas, PLR berfungsi sebagai medium produksi makna kolektif tentang masa depan Pasar Kinanti sebagai ruang budaya berkelanjutan. Praktik ini memperkuat imajinasi sosial tentang pasar sebagai pusat kebijaksanaan lokal, bukan sekadar pusat transaksi ekonomi. *Future wisdom* yang dihasilkan bersifat etis dan normatif, membentuk horizon nilai yang mengarahkan praktik sosial komunitas, baik dalam pengelolaan pasar maupun dalam relasi antarpelaku budaya. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa PLR di Pasar Kinanti berperan sebagai “**jembatan budaya**” yang menghubungkan memori simbolik masa lalu dengan konstruksi kebijaksanaan masa depan, melalui proses refleksi individual dan produksi makna kolektif dalam ruang budaya publik.

4. PLR dalam Kerangka Teori Kritis Budaya dan Ekonomi Budaya Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam memperluas jangkauan representasi Pasar Kinanti dari ruang lokal menjadi arena budaya digital. Aktivitas seni, simbol tradisi, dan praktik PLR direpresentasikan melalui foto, video, dan narasi daring yang mengonstruksi citra Pasar Kinanti sebagai pasar yang autentik, reflektif, dan sarat makna budaya. Analisis konten media sosial komunitas menunjukkan bahwa unggahan tidak hanya menampilkan transaksi ekonomi, tetapi menekankan pengalaman emosional, simbolisme budaya, dan narasi refleksi diri. Secara empiris, hal ini mengindikasikan bahwa media digital berfungsi sebagai medium distribusi makna non-material yang memperluas pengalaman pasar ke audiens yang lebih luas, sekaligus membingkai ulang Pasar Kinanti sebagai ruang budaya-spiritual.

Tema keempat yang muncul kuat dalam data adalah orientasi kebijaksanaan masa depan (*future wisdom*). Pengalaman PLR mendorong partisipan merefleksikan tujuan hidup, relasi sosial, dan tanggung jawab moral dalam konteks kehidupan kontemporer. PLR dipahami sebagai sumber pembelajaran etis yang menghubungkan memori simbolik tentang masa lalu dengan visi masa depan yang lebih sadar dan bermakna. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan keberlanjutan komunitas muncul berulang dalam narasi wawancara sebagai hasil refleksi pasca-PLR. Temuan ini menunjukkan bahwa PLR berfungsi sebagai mekanisme orientasi nilai, bukan sekadar pengalaman spiritual temporer.

Namun demikian, wawancara mengungkap adanya kesadaran kritis partisipan terhadap representasi PLR di media sosial. Beberapa informan memandang media digital sebagai sarana berbagi makna budaya dan memperluas kesadaran publik, sementara yang lain mengekspresikan kekhawatiran akan potensi reduksi makna spiritual menjadi sekadar tontonan visual. Seorang partisipan menyatakan, “*Kalau diunggah ke Instagram, takutnya orang cuma lihat sebagai atraksi, bukan proses refleksi*” (P4). Pernyataan ini mencerminkan ketegangan antara pengalaman spiritual sebagai proses internal dan tuntutan media sosial yang mengedepankan visualisasi, estetika, dan konsumsi cepat.

Di sisi lain, pengelola Pasar Kinanti secara eksplisit menegaskan posisi PLR sebagai praktik non-komersial. “*Kami tidak menjual PLR. Ini kegiatan bersama, sukarela. Media sosial hanya untuk berbagi cerita, bukan promosi bisnis*” (P2). Temuan ini menunjukkan adanya upaya sadar dari komunitas membatasi logika komodifikasi dan mempertahankan PLR sebagai praktik reflektif-kultural. Secara empiris, PLR tidak dipaketkan sebagai produk berbayar, tidak dipromosikan dengan strategi pemasaran komersial, dan dijalankan dalam kerangka partisipasi sukarela, yang memperlihatkan bentuk resistensi terhadap reduksi spiritualitas menjadi komoditas.

Dalam perspektif teori kritis budaya, praktik PLR di Pasar Kinanti dapat dipahami sebagai produksi makna non-material yang beroperasi dalam medan ekonomi budaya digital. PLR menghasilkan nilai simbolik, identitas, dan pengalaman spiritual yang beredar melalui interaksi langsung di ruang pasar maupun melalui representasi digital. Media sosial berfungsi sebagai ruang mediasi yang memperluas sirkulasi makna tersebut, tetapi sekaligus mengubah pengalaman spiritual menjadi narasi visual dan simbolik yang



berpotensi terestetisasi. Dengan demikian, spiritualitas tidak berada di luar logika ekonomi simbolik, melainkan bernegosiasi secara aktif di dalamnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengidentifikasi adanya dialektika antara spiritualitas reflektif dan logika ekonomi budaya digital. Di satu sisi, representasi PLR di media sosial memperluas jangkauan budaya lokal dan memperkuat identitas Pasar Kinanti sebagai ruang budaya-spiritual; di sisi lain, muncul potensi komodifikasi simbolik yang dapat mereduksi makna pengalaman. Namun, komunitas Pasar Kinanti menunjukkan kapasitas agensi kultural dengan menegaskan nilai kebersamaan, kesukarelaan, dan non-komersialisasi PLR. Hal ini menegaskan bahwa Pasar Kinanti tidak hanya menjadi arena aktivitas ekonomi dan konsumsi simbolik, tetapi juga ruang produksi kebijaksanaan kolektif dan makna budaya yang secara sadar dinegosiasikan dalam lanskap ekonomi budaya digital kontemporer.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi relevansi pendekatan fenomenologis dalam memahami praktik PLR sebagai pengalaman subjektif yang bermakna secara sosial dan kultural (Husserl, 1970; van Manen, 2023). PLR tidak berfungsi sebagai praktik terapeutik semata, melainkan sebagai mekanisme produksi makna melalui narasi simbolik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ricoeur (1980) tentang narasi sebagai medium utama pembentukan identitas dan pemaknaan pengalaman.

Konseptualisasi Pasar Kinanti sebagai experiential space memperluas kajian pasar tradisional yang selama ini didominasi perspektif ekonomi. Temuan ini mendukung teori Lefebvre (2014) mengenai produksi ruang sosial, bahwa ruang publik tidak netral, melainkan dikonstruksi melalui praktik budaya dan simbolik. Praktik PLR mereproduksi pasar sebagai ruang refleksi spiritual yang menantang dominasi fungsi ekonomi pasar modern.

Proses rekonstruksi identitas yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Bourdieu (1990) tentang habitus, di mana pengalaman simbolik membentuk struktur persepsi dan tindakan individu. PLR memungkinkan individu menegosiasikan ulang identitas personal dan kolektif melalui pengalaman reflektif yang terbingkai secara budaya.

Konsep *future wisdom* yang muncul dalam temuan penelitian ini memperkaya diskursus tentang spiritualitas kontemporer. Orientasi masa depan yang dibangun dari refleksi masa lalu simbolik menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya retrospektif, tetapi prospektif (Rohani et al., 2025). Hal ini selaras



dengan pandangan (Appadurai, 1996) tentang imajinasi sosial sebagai kekuatan pembentuk masa depan komunitas.

Negosiasi antara spiritualitas dan representasi digital mengonfirmasi kritik Hesmondhalgh (2013) mengenai ekonomi budaya yang berpotensi mengkomodifikasi makna simbolik (Power & Scott, 2004). Media sosial menjadi arena baru produksi makna, tetapi berisiko mereduksi pengalaman spiritual menjadi estetika konsumsi. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti ambivalensi antara pelestarian budaya dan komodifikasi simbolik.

Temuan penelitian menegaskan bahwa praktik *Past Life Regression* (PLR) di Pasar Kinanti tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas spiritual individual, melainkan sebagai praktik sosial-budaya yang terartikulasikan dalam ruang publik komunitas. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman PLR merepresentasikan proses kesadaran reflektif (*reflective consciousness*) di mana partisipan membangun makna melalui ingatan simbolik dan narasi diri (Husserl, 1970; van Manen, 2023). Ingatan tentang “kehidupan lampau” tidak diposisikan sebagai fakta historis, tetapi sebagai konstruksi simbolik yang memungkinkan individu menafsirkan identitas, nilai hidup, dan orientasi eksistensialnya (Elliott & Wattanasuwan, 1998). Hal ini sejalan dengan pandangan fenomenologi interpretatif bahwa pengalaman manusia selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, dan konteks budaya (Pollio et al., 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Kinanti berfungsi sebagai *experiential space* yang mengintegrasikan rekreasi, budaya, dan spiritualitas. Temuan ini memperluas pemahaman tentang pasar tradisional yang selama ini dominan diposisikan sebagai ruang ekonomi atau interaksi sosial (Putnam, 1993; Mansuri & Rao, 2013). Dalam konteks ini, pasar menjadi arena produksi makna non-material, tempat identitas dan kesadaran kolektif dinegosiasikan melalui praktik budaya dan spiritual (Lamont et al., 2014). Dengan demikian, pasar tradisional tidak hanya mengalami adaptasi struktural terhadap modernisasi digital, tetapi transformasi simbolik sebagai ruang refleksi dan pembentukan subjek.

Integrasi antara representasi budaya Pasar Kinanti dan praktik PLR menunjukkan bahwa identitas individu dan kolektif dibentuk melalui relasi antara tradisi lokal dan spiritualitas kontemporer. Dalam kerangka Bourdieu (2018), praktik PLR dapat dipahami sebagai bentuk produksi modal simbolik yang memperkuat legitimasi budaya komunitas. Identitas yang terbentuk bersifat performatif dan relasional, diproduksi melalui ritual, narasi, dan representasi visual di ruang fisik maupun digital. Hal ini sejalan dengan temuan

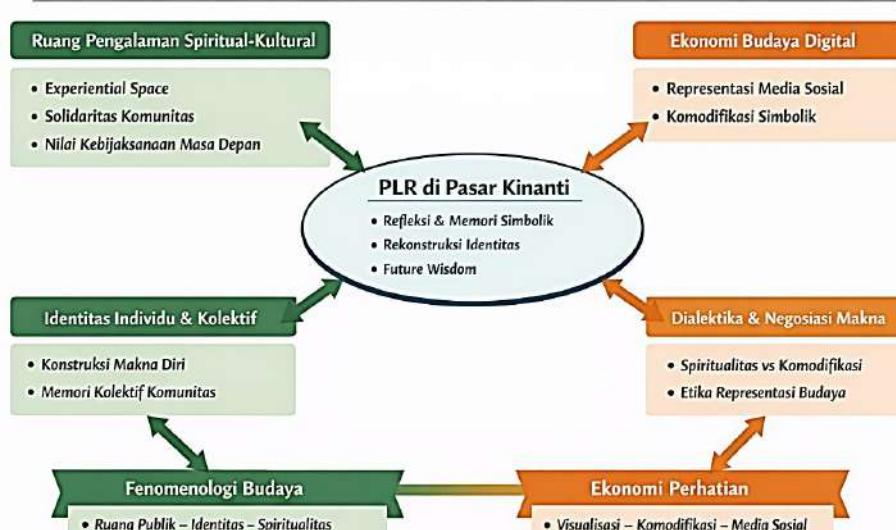


Hesmondhalgh (2019) tentang ekonomi budaya digital yang menempatkan praktik budaya sebagai sumber nilai simbolik yang diproduksi dan disirkulasikan melalui media (Power & Scott, 2004).

Dimensi *future wisdom* yang muncul dalam temuan menunjukkan bahwa PLR berfungsi sebagai mekanisme orientasi moral dan imajinasi sosial. Narasi tentang masa lalu simbolik digunakan untuk merumuskan nilai-nilai masa depan seperti harmoni sosial, kesederhanaan, dan keberlanjutan komunitas. Dalam perspektif teori kritis budaya, praktik ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi halus terhadap logika modernitas instrumental yang menekankan efisiensi dan komodifikasi (Adorno & Horkheimer, 1972). PLR memungkinkan komunitas mereproduksi nilai etis yang tidak sepenuhnya tunduk pada rasionalitas ekonomi pasar.

Penelitian mengungkap adanya ketegangan antara spiritualitas dan logika ekonomi budaya digital. Representasi PLR di media sosial mengubah pengalaman reflektif menjadi narasi visual yang dapat dikonsumsi publik, sehingga membuka kemungkinan komodifikasi makna spiritual. Dalam kerangka Foucault (1980), praktik ini dipahami sebagai bagian dari relasi kuasa-pengetahuan di mana spiritualitas diproduksi, diatur, dan disirkulasikan dalam diskursus digital. Meskipun demikian, komunitas Pasar Kinanti menunjukkan upaya menjaga batas antara makna spiritual dan komersialisasi dengan menekankan prinsip kesukarelaan dan non-profit dalam praktik PLR. Hal ini menandakan adanya negosiasi aktif antara struktur ekonomi digital dan nilai budaya lokal.

Kerangka Konseptual: PLR dalam Kerangka Teori Kritis Budaya dan Ekonomi Budaya Digital



Gambar 7. Kerangka Konseptual PLR Pasar Kinanti

Sumber : Data Analisis Penelitian 2025

Secara teoretis, penelitian berkontribusi pada pengembangan kajian spiritualitas dalam ruang publik, dengan menempatkan pasar tradisional sebagai arena praktik reflektif dan pembentukan identitas. Penelitian memperluas kajian fenomenologi ke ranah ekonomi budaya dan representasi digital. Secara konseptual, temuan penelitian memperkaya kajian tentang ekonomi budaya digital dengan menunjukkan bahwa produksi makna tidak selalu berbentuk komoditas material, tetapi pengalaman simbolik dan spiritual. Praktik PLR di Pasar Kinanti memperlihatkan bagaimana ruang publik komunitas menjadi locus produksi makna alternatif yang menggabungkan tradisi, spiritualitas, dan teknologi representasi. Hal ini menantang asumsi bahwa digitalisasi selalu mengarah pada homogenisasi budaya dan reduksi makna menjadi nilai tukar ekonomi semata.

Dengan demikian, penelitian berkontribusi pada tiga ranah utama. Pertama, pada kajian fenomenologi budaya dengan menunjukkan bagaimana kesadaran subjektif dibentuk melalui praktik spiritual dalam ruang publik komunitas. Kedua, pada kajian pasar tradisional dan pembangunan berbasis komunitas dengan mengungkap peran praktik non-ekonomi dalam keberlanjutan identitas dan kohesi sosial. Ketiga, pada kajian ekonomi budaya digital dengan memperlihatkan dialektika antara produksi makna spiritual dan logika representasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa Pasar Kinanti tidak hanya beradaptasi terhadap era digital, tetapi menciptakan bentuk modernitas alternatif yang berakar pada nilai budaya dan spiritualitas lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis fenomenologis, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik *Past Life Regression* (PLR) di Pasar Kinanti merupakan fenomena sosial-budaya yang berfungsi sebagai medium refleksi diri, produksi memori simbolik, serta rekonstruksi identitas individu dan kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik PLR di Pasar Kinanti berfungsi sebagai praktik simbolik sosial yang mendukung konstruksi identitas dan orientasi moral masa depan dalam ruang pasar berbasis komunitas. Pasar tidak hanya menjadi ruang ekonomi, tetapi juga ruang pengalaman budaya. PLR menghasilkan future wisdom sebagai imajinasi moral kolektif, namun juga menghadapi risiko komodifikasi dalam representasi digital. Temuan ini memperluas kajian fenomenologi ruang publik dan ekonomi budaya dengan menempatkan praktik spiritual sebagai bagian dari produksi makna sosial. PLR tidak dimaknai sebagai eksplorasi literal masa lalu, melainkan sebagai narasi simbolik yang



memungkinkan partisipan menafsirkan pengalaman hidup masa kini dan merumuskan orientasi nilai bagi masa depan. Pasar Kinanti dengan demikian tidak hanya beroperasi sebagai ruang ekonomi, tetapi sebagai *experiential space spiritual-kultural* yang memfasilitasi pembentukan makna bersama, solidaritas komunitas, dan apa yang dalam penelitian ini dikonseptualisasikan sebagai *future wisdom*—yakni orientasi etis dan sosial yang mengarahkan visi keberlanjutan komunitas.

Secara teoretis, temuan memperluas kajian fenomenologi budaya dengan mengintegrasikan dimensi ruang publik, identitas, dan spiritualitas dalam konteks pasar tradisional. Studi ini memperkaya perspektif ekonomi budaya digital dengan menunjukkan bahwa produksi nilai tidak terbatas pada komoditas material, tetapi mencakup nilai simbolik dan spiritual yang diedarkan melalui interaksi langsung maupun representasi media sosial. Representasi PLR di ruang digital memperluas jangkauan budaya lokal, namun sekaligus menempatkan praktik spiritual dalam ketegangan antara makna reflektif dan potensi komodifikasi simbolik. Dialektika ini membuka ruang analisis baru mengenai relasi antara spiritualitas, identitas, dan kekuasaan simbolik dalam ekonomi perhatian kontemporer.

Secara praktis dan kebijakan, penelitian menegaskan pentingnya pengelolaan pasar tradisional berbasis komunitas yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga melindungi fungsi simbolik dan reflektif sebagai fondasi keberlanjutan sosial-budaya. Praktik seperti PLR dipahami sebagai strategi pelestarian identitas lokal tanpa harus sepenuhnya tunduk pada logika komodifikasi budaya. Oleh karena itu, kebijakan budaya perlu diarahkan pada penguatan kapasitas komunitas, etika representasi budaya, serta integrasi dimensi spiritual dan kultural dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pada satu lokasi dengan desain studi kasus tunggal dan pendekatan kualitatif, sehingga generalisasi temuan bersifat kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan fenomena serupa di pasar budaya lain atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji dampak sosialnya secara lebih luas. Pendekatan komparatif lintas pasar tradisional serta metode campuran (kualitatif–kuantitatif) untuk memperdalam pemahaman tentang peran praktik spiritual dalam pembentukan identitas dan keberlanjutan ruang budaya publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization* (Vol. 1). U of Minnesota Press.



Firmansyah, R., Prasetyo, A., & Alifia, K. R. (2026). Unaddressed Cultural Nexus: Phenomenological Inquiry into Past Life Regression at Pasar Kinanti for Identity Formation and Future Wisdom. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 84 – 105

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Polity.

Bourdieu, P. (2018). *The forms of capital*. In *The sociology of economic life* (pp. 78-92). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494338-6>

Cattell, V., Dines, N., Gesler, W., & Curtis, S. (2008). Mingling, observing, and lingering: Everyday public spaces and their implications for well-being and social relations. *Health & place*, 14(3), 544-561. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2007.10.007>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

Elliott, R., & Wattanasuwan, K. (1998). Brands as symbolic resources for the construction of identity. *International journal of Advertising*, 17(2), 131-144. <https://doi.org/10.1080/02650487.1998.11104712>

Graham, M. (Ed.). (2019). *Digital economies at global margins*. MIT Press.

Guba, E. G. (1979). Naturalistic Inquiry. *Improving Human Performance Quarterly*, 8(4), 268-76. <https://eric.ed.gov/?id=EJ224101>

Hesmondhalgh, D. (2019). *The cultural industries* (4th ed.). London: Sage Publications.

Hesmondhalgh, D. (2013). Cultural industries and cultural policy. *International journal of cultural policy*, 11(1), 1-13. <https://doi.org/10.1080/10286630500067598>

Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston, IL: Northwestern University Press.

Lefebvre, H. (2014). *The production of space* (1991). In *The people, place, and space reader* (pp. 289-293). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816852-56>

Lamont, M., Beljean, S., & Clair, M. (2014). What is missing? Cultural processes and causal pathways to inequality. *Socio-Economic Review*, 12(3), 573-608. <https://doi.org/10.1093/ser/mwu011>

Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.

Merleau-Ponty, M., Landes, D., Carman, T., & Lefort, C. (2013). *Phenomenology of perception*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203720714>

Newton, M. (2010). *Journey of souls: Case studies of life between lives*. Llewellyn Worldwide.

Pollio, H. R., Henley, T. B., & Thompson, C. J. (1997). *The phenomenology of everyday life: Empirical investigations of human experience*. Cambridge University Press.



- Power, D., & Scott, A. J. (Eds.). (2004). *Cultural industries and the production of culture* (Vol. 33). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203392263>
- Putnam, R. D. (1993). The prosperous community. *The american prospect*, 4(13), 35-42.
- Rahmadana, M. F. (2021). *Ekonomi Digital*. Nilacakra.
- Ricoeur, P. (1980). Narrative time. *Critical inquiry*, 7(1), 169-190. <https://doi.org/10.1086/448093>
- Rohani, I., Dewi, A. P., Huda, F., & Faizah, S. K. (2025). Penguatan Solidaritas Sosial dan Ekonomi Kerakyatan Melalui Program Gebyar Ramadhan di Desa Karangpatihan Ponorogo. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 51-69.
- Sturgeon, T. J. (2021). Upgrading strategies for the digital economy. *Global strategy journal*, 11(1), 34-57. <https://doi.org/10.1002/gsj.1364>
- Van Manen, M. (2023). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003228073>
- Webster, J. G. (2016). *The marketplace of attention: How audiences take shape in a digital age*. MIT press.
- Weiss, B. L. (2012). *Many lives, many masters: The true story of a prominent psychiatrist, his young patient, and the past-life therapy that changed both their lives*. Simon and Schuster.
- Wulandari, D. S., & Tumanggor, A. H. U. (2024). *Transformasi Digital pada Pasar Tradisional*. Penerbit NEM.